

**FONOLOGI BAHASA KERINCI DI DESA TANJUNG PAUH MUDIK
KECAMATAN KELILING DANAU KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

Wulandari¹⁾ Yetty Morelent²⁾ Romi Isnanda²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: wulandari48@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the shape of the vocal, consonants and diphthongs of Kerinci language at Tanjung Pauh Mudik of Keliling Danau district of Kerinci Regency in Jambi Province. The theory used in this study was phonological theory proposed by Abdul Chaer. This research was a qualitative study by using descriptive method. Based on the analysis of data was found first, there were 6 pieces composed high vocal /i/ for example on the words /ita/ ‘black’, and, vocals /u/ at word /ula/ ‘Snake’, middle vocals were /e/ in the word /a^ye/ ‘air’, vocal /o/ in the word /ota?/ ‘otak’, vocal /ɔ/ in the word /bɔru?/ ‘heavy’, and low vocal /a/ was found in the word /haraŋ/ ‘aromatic’. 20 consonants that were 3 pieces of the bilabial consonant, consonant /p/ in the word /puteh/ ‘white’, consonant /b/ in the word /dɔbow/ ‘dust’ and the consonant /m/ on the word /maka/ ‘eat’. 6 pieces of the alveolar consonant It, consonant /t/ for example the word /jahat/ ‘sewing’, consonant /d/ the word /dagon/ ‘meat’. Consonants /s/ on the word /sakat/ ‘sick’, consonant /r/ on the word /bɔnih/ ‘germ’, consonants /l/ in the word /lɔkoh/ ‘dirty’, consonant /n/ the word /Kunan/ ‘yellow’. 11 comprises a stand-alone consonant and consonant /k/ for example, the word /baku/ ‘burn’, the consonant /g/ in the word /gɔtuh/ ‘sap’, consonant /y/ in the word /pa^yo/ ‘umbrella’, consonant /ŋ/ in the word /minan/ ‘drink’, consonant /c/ in the world /cacan/ ‘worm’, consonant /j/ in words /panja/ ‘long’, consonant /ñ/ in the word /iñaih/ ‘this’, consonant /ʔ/ in the word /saya?/ ‘wing’, consonant /ʃ/ in the word /ʃilo/ ‘papaya’, consonant /x/ in the word /pɔxa? ‘stomach’, consonant /h/ in the word /basuh/ ‘wet’, dan 10 pieces of diphthongs, namely, /ia/ the word /Sia/ ‘weeded, /ua/ in the word /bulua/ ‘moon’. /au/ in the word /kusau?/ ‘toothbrush’, /ai/ in the word /tipaih/ ‘thin’, /ae/ in the word /kae/ ‘cloth’, /oi/ in the word /baloi?/ ‘return’, /ow/ the word /abo_w/ ‘dust’, /aw/ In the word /aka_w/ ‘I’, /ay/ in the word /apa_y/ ‘fire’, and /oy/ in the word /Gudo_y/ ‘dirty’. Based on the results of this research can be concluded that, The phonology was found in the village of Tanjung Pauh Mudik Keliling Danau Kerinci District of Kerinci Regency in Jambi Province composed 6 vocals, 20 consonants, 10 diphthongs and 30 data.

Keywords : *Phonology, Vocals, Consonants, diphthongs*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan aset kekayaan Negara Indonesia. Selain itu,

bahasa daerah dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia karena bahasa daerah di Indonesia memiliki keragaman bunyi yang berbeda antara daerah yang satu

dengan daerah yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departement Pendidikan, 2008:16) bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan dalam kamus linguistik yang dikemukakan oleh Kridalaksana, (2008:25) bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual.

Bahasa daerah merupakan salahsatu aset negara yang perlu dipertahankan. Selain itu, bahasa daerah juga memiliki fungsi dan kedudukan dalam menunjang perkembangan bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2010:14) menyebutkan fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Demikian juga dengan bahasa daerah.

Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang demikian penting, maka seharusnya bahasa daerah dibina dan dikembangkan dengan cara melakukan penelitian bahasa, salah satunya penelitian bahasa kerinci.

Bahasa Kerinci merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kerinci sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan bahasa kerinci di Desa Tanjung Pauh Mudik dengan bahasa Kerinci umumnya adalah pada bunyi bahasanya. Adapun bunyi-bunyi tertentu yang tidak sama dengan bahasa Kerinci lainnya, misalnya pada kata 'hujan' diucapkan /ujeng/ dalam bahasa Kerinci lainnya, sedangkan di Desa Tanjung Pauh Mudik diucapkan [uju]. Selanjutnya pada kata 'perut' diucapkan /pehauk/ dalam bahasa kerinci lainnya, sedangkan di Desa Tanjung Pauh Mudik diucapkan [pekhak]. Demikian juga pada kata 'hidup' diucapkan /ideuk/ dalam bahasa Kerinci lainnya, sedangkan di Desa Tanjung Pauh Mudik diucapkan [idok], dan masih banyak lagi kata-kata lainnya yang berbeda. Hal tersebut yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini merupakan jawaban untuk masalah yang berkaitan dengan bagaimana bentuk Fonologi Bahasa Kerinci di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang meliputi aspek vokal, konsonan, diftong? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk Fonologi Bahasa Kerinci di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten

Kerinci, Provinsi Jambi yang berkaitan dengan aspek vokal, konsonan, diftong.

KAJIAN TEORETIS

Istilah fonologi berasal dari kata *phonology*, yaitu gabungan kata *phone* dan *logy*. Kata *phone* berarti ‘bunyi bahasa’, baik berupa bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Sedangkan kata *logy* berarti ‘ilmu pengetahuan, metode, atau pikiran’ (Arifin, 1991:2). Selanjutnya, Chaer (2009:1) menyebutkan secara etimologi kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.

Clark dan Yallop (dalam Muslich, 2008:8) menyatakan bahwa bidang fonologi mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan fonetik dan fonemik. Kajian fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Sedangkan menurut Chaer (2009:10) fonemik adalah meneliti bunyi-bunyi bahasa dengan melihat bunyi

itu sebagai satuan yang dapat membedakan makna kata.

Lebih lanjut Chaer (2009:38) menyatakan bahwa bunyi bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut. Sedangkan konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu dirongga mulut atau rongga hidung. Seterusnya, Chaer (2009:44) menyebutkan bahwa konsep diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel.

Studi mengenai bunyi-bunyi bahasa merupakan suatu proses yang meliputi tiga aspek, yaitu (1) bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diproduksi oleh alat-alat ucap, (2) bunyi bahasa ketika merambat ke udara, (3) bagaimana bunyi bahasa itu “diterima” oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar dan dapat dipahami. Cara yang pertama disebut fonetik artikulatoris, yang kedua disebut fonetis akustis, dan yang ketiga disebut fonetis auditoris (Chaer, 2009:11). Penelitian ini menggunakan cara yang

pertama, yaitu menganalisis bunyi bahasa berdasarkan proses bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap si pembicara. Fonetik artikulatoris dipilih untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa karena cara ini lebih mudah, praktis dan dapat memberikan bukti-bukti datanya sehingga hampir setiap orang dapat menerapkannya.

Sedangkan fonemisasi merupakan prosedur untuk menemukan fonem-fonem. Chaer (2009:63) menyebutkan bahwa untuk mengetahui sebuah bunyi adalah fonem atau bukan, kita harus mencari yang disebut dengan, (1) pasangan minimal yaitu, dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda. Umpamanya kita ingin mengetahui bunyi [p] fonem atau bukan, maka kita cari, misalnya, pasangan kata *paku* dan *baku*. Kedua kata ini mirip sekali. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Kata *paku* terdiri dari bunyi [p], [a], [k], dan bunyi [u]; sedangkan kata *baku* terdiri dari bunyi [b], [a], [k], dan [u]. jadi, pada pasangan *paku* dan *baku* terdapat tiga buah bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, ketiga, dan keempat. Yang berbeda hanya bunyi pertama, yaitu bunyi [p] pada kata *paku* dan [b] pada kata *baku*, (2) pasangan minimal yang salah atau salah satu anggotanya “rumpang”. Artinya, jumlah bunyi pada anggota pasangan yang rumpang itu kekurangan satu bunyi dari

anggota yang utuh. Misalnya, untuk membuktikan bunyi [h] adalah fonem atau bukan kita dapat mengambil pasangan [tua] dan [tuah]. Bentuk [tua] memiliki empat buah bunyi, sedangkan [tuah] hanya memiliki tiga buah bunyi. Maka, kalau bunyi [h] itu ditanggalkan, makna kata itu akan berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bunyi [h] adalah sebuah fonem.

Dasar-dasar analisis fonem merupakan pokok-pokok pikiran yang dipakai sebagai pegangan untuk menganalisis fonem-fonem suatu bahasa. Pokok-pokok pikiran tersebut biasa disebut premis-premis. Muslich (2008:79) telah membagi premis-premis tersebut, Premis yang dimaksud sebagai berikut: *pertama*, bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya maksudnya adalah premis bisa dibuktikan dengan deretan bunyi pada kata-kata [nt] pada kata [tinta] dan [n̩ d̩] pada kata [tunda] selanjutnya [mp] pada [mampu] dan [mb] pada [k̩mbar], deretan bunyi tersebut saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan demi kemudahan pengucapan. Deretan tersebut mempunyai kesamaan fonetis. Bunyi [n], [d], dan [d] sama-sama bunyi dental, bunyi [m], [p], dan [b] sama-sama bunyi bilabial.

Kedua, sistem bunyi suatu bahasa berkecenderungan bersifat simetris

maksudnya, kesimetrisan sistem bunyi ini bisa dilihat pada bunyi-bunyi bahasa Indonesia sebagai berikut. Selain ada bunyi hambat bilabial [p] dan [b], juga ada nasal bilabial [m]. Selain ada bunyi hambat dental [t] dan [d], juga ada bunyi nasal dental [n]. Dari fenomena ini bisa diprediksikan, karena dalam bahasa Indonesia ada bunyi hambat palatal [ç] – [j] dan bunyi hambat velar [k] – [g] maka akan dijumpai bunyi nasal palatal dan nasal velar, yaitu [ɲ] dan [ŋ].

Ketiga, bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung berfluktuasi, gejala fluktuasi sering dilakukan oleh penutur bahasa, tetapi dalam batas-batas wajar, yaitu tidak sampai membedakan makna. Contoh: untuk makna yang sama, selain [papaya] juga diucapkan [pɔpaya], selain [sɔmakɪn] juga diucapkan [sɔmaŋkɪn]; selain [sɔkadar] juga diucapkan [sɔkɔdar].

Keempat, bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan tidak berkontras apabila berdistribusi komplementer dan atau bervariasi bebas. Yang dimaksud *tidak berkontras* adalah tidak membedakan makna. Berarti, karena tidak membedakan makna, bunyi-bunyi itu termasuk dalam fonem yang sama. Bunyi-bunyi dikatakan *berdistribusi komplementer* apabila bunyi-bunyi mempunyai kesamaan fonetis itu saling mengeksklusifkan. Bunyi yang satu tidak

pernah menduduki posisi bunyi yang lain, begitu juga sebaliknya. Masing-masing bunyi menduduki posisinya sendiri. Contoh: bunyi [k] dan [ç] adalah bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis. Dalam bahasa Indonesia, kedua bunyi itu saling mengeksklusifkan. Bunyi [k] tidak pernah menduduki posisi [ç], dan bunyi [ç] tidak pernah menduduki posisi [k].

Kelima, bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan ke dalam fonem yang berbeda apabila berkontras dalam lingkungan yang sama atau mirip, maksudnya di sini untuk mengetahui kontras tidaknya bunyi-bunyi suatu bahasa dilakukan dengan cara *pasangan minimal*, yaitu penjajaran dua atau lebih bentuk bahasa terkecil dan bermakna dalam bahasa tertentu yang secara ideal (berbunyi) sama, kecuali satu bunyi yang berbeda. Bunyi-bunyi yang berbeda tersebut bertentangan atau berkontras dalam posisi atau distribusi yang sama atau mirip. Contoh: [tari] dan [dari], [paku] dan [baku], [kali] dan [gali], [laut] dan [raut], bunyi pasangan minimal tersebut hampir sama, tetapi maknanya berbeda. Yang membedakan hanya (masing-masing) kehadiran bunyi [t] – [d], [p] – [b], [k] – [g], [l] – [r]. Oleh karena itu, bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut digolongkan ke dalam fonem yang berbeda, yaitu fonem /t/, /d/, /p/, /b/, /k/,

/g/, /l/, dan /r/. Contoh pasangan minimal dalam lingkungan yang mirip: [ciri] – [jari] dan [kilap'] [gɔlap']. Dengan lingkungan yang mirip, yaitu [c...ri] dan [k...lap'] -- [g...lap'] masing-masing pasangan tersebut membedakan maknanya sebagai akibat dari perbedaan satu bunyi, yaitu [i] – [a] dan [i] – [ɔ]. Oleh karena bunyi-bunyi tersebut berkontras dalam lingkungan yang mirip, bunyi-bunyi tersebut digolongkan ke dalam fonem yang berbeda, yaitu fonem /i/, /a/, dan /ɔ/.

Terdapat tiga penentu untuk menentukan jenis vokal, uraiannya sebagai berikut : (1) posisi bibir adalah bentuk bibir pada waktu mengucapkan suatu bunyi. Bibir dapat berposisi bundar atau rata, (2) tinggi rendahnya lidah adalah kalau ujung lidah dan belakang lidah dinaikkan terjadilah bunyi yang disebut *vokal depan*, kalau hanya bagian belakang lidah yang diangkat terjadilah bunyi *vokal belakang*, kalau lidah itu rata terjadilah bunyi ujaran yang disebut *vokal pusat*, (3) maju-mundurnya lidah, yang menjadi ukuran maju-mundurnya lidah adalah jarak antara lidah dan alveolum, apabila lidah itu dekat ke alveolum bunyi ujaran yang terjadi bunyi *vokal atas*, bila lidah diundurkan lagi terjadilah bunyi yang disebut *vokal tengah*, bila lidah diundurkan sejauh-jauhnya terjadilah bunyi yang disebut *vokal bawah* (Keraf, 1984).

Selanjutnya Keraf (1984:35) juga menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi bunyi konsonan, uraiannya sebagai berikut : (1) berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya, (2) berdasarkan macam halangan yang dijumpai udara yang mengalir keluar, (3) berdasarkan turun tidaknya pita suara bergetar, (4) berdasarkan jalan yang dilalui arus udara ketika keluar dari rongga-rongga ujaran

Penentuan fonem dalam sebuah bahasa dapat digunakan metode kosakata dasar. Kosakata yang digunakan dalam metode kosakata dasar adalah kata-kata yang dianggap menjadi syarat hidup matinya sebuah bahasa, dan kosakata yang dimiliki sebuah bahasa sejak awal perkembangannya. Morris Swadesh (dalam Keraf, 1996:139) telah menyusun sebuah daftar kosakata dasar yang terdiri dari dua ratus kosakata yang dianggap bersifat universal. Kata-kata itulah yang dipakai dalam pengujian untuk menentukan karakteristik fonem dalam sebuah bahasa. Selain kosakata dasar Morris Swadesh, untuk lebih sempurnanya penelitian ini, data juga diambil dari pengelompokan kosakata budaya yang disesuaikan dengan keadaan daerah tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau carakualifikasi lainnya (Meleong,2006:6). Selanjutnya penelitian kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2006:4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dipilih karena dianggap sesuai dengan objek kajian penelitian, yakni mengkaji kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati yang berkaitan dengan mendeskripsikan bunyi bahasa atau fonologi bahasa Kerinci di Desa Tanjung Pauh Mudik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Sedangkan entri penelitian ini adalah fonologi bahasa Kerinci di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi ditinjau dari aspek fonem vokal, konsonan, diftong. Penelitian ini dilakukan di rumah informan. Peneliti langsung hadir di rumah informan, namun terlebih dahulu memberikan daftar kosakata dasar (Morris Swadesh) serta pengelompokan kata-kata

budaya yang sesuai dengan keadaan daerah. Kosakata dasar yang akan diberikan kepada informan dalam bahasa Indonesia. Kosakata dasar ini ditulis dalam bahasa Indonesia agar informan dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Kerinci tidak terpengaruh oleh tulisan yang digunakan untuk menutur kosakata dasar.

Infoman yang digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak 3 orang, 1 orang informan kunci sekaligus menjadi informan utama, dan 2 orang informan tambahan. Informan kunci berfungsi sebagai sumber untuk menentukan dan informan tambahan. Informan utama berfungsi sebagai sumber data utama penelitian. Informan tambahan bersifat membentuk, memperbaiki, atau menambah data primer yang diberikan oleh informan utama (Arifin, 1991:208).

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat perekam suara, lembaran pencatatan, dan daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar Morris Swadesh, serta kosakata budaya yang sesuai dengan keadaan daerah tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah metode cakap dan metode simak dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Peneliti memberikan daftar kosakata

Morris Swades dan kosakata budaya yang sesuai dengan keadaan daerah, kosakata tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dan informan diharapkan untuk menuturkan data yang diminta oleh peneliti. Ketika informan sedang menuturkan kosakata yang telah disediakan sesuai dengan kosakata dasar Morris swadesh dan kosakata budaya yang sesuai dengan keadaan daerah dengan itu digunakan teknik rekam. Setelah proses perekaman selesai, barulah dilanjutkan dengan teknik catat, sehingga data penelitian berupa kosakata Morris swadesh dan kosakata lain yang disesuaikan dengan keadaan bahasa daerah penelitian tersebut dapat terkumpul.

Setelah melakukan metode cakap, dilanjutkan dengan metode kedua yaitu metode simak. Pada metode ini peneliti menyimak tuturan informan. Untuk mengecek keabsahan data dari informan utama, maka akan dilakukan pengujian data dari dua informan tambahan dan dilanjutkan ke tahap analisis data. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesalahan jawaban serta keraguan informan terhadap data yang ditanyakan, maka kepada informan diharapkan untuk menunjukkan atau memperlihatkan benda, gambar, atau pemeran lain yang dapat menjelaskan data yang dimaksud.

Lebih lanjut data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan model analisis data urutan sebagai berikut, *pertama*, mentranskripsikan data yang ada di dalam rekaman ke dalam bahasa tulis, *kedua*, menginventarisasikan bunyi bahasa tersebut, *ketiga*, mengklasifikasikan bunyi vokal, konsonan, diftong yang ditemukan dalam bahasa Kerinci Desa Tanjung Pauh Mudik kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, *empat*, merumuskan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama tiga hari dimulai dari tanggal 24 Mei 2014 sampai tanggal 27 Mei 2014, penelitian ini dilakukan di rumah informan, dan peneliti langsung hadir di rumah tersebut. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu, terdapat 6 buah vokal yang terdiri dari vokal tinggi /i/ misalnya pada kata /ita/ 'hitam', vokal /u/ pada kata /ula/ 'ular', vokal sedang /e/ pada kata /a^ye/ 'air', vokal /o/ pada kata /ota?/ 'otak', vokal /ɔ/ pada kata /bɔru?/ 'berat', dan vokal rendah /a/ pada kata /haraŋ/ 'harum'. 20 konsonan yaitu, 3 buah konsonan bilabial yaitu, konsonan /p/ pada kata /puteh/ 'putih', konsonan /b/ pada kata /dɔbow/ 'debu', dan konsonan /m/ pada kata /maka/ 'makan'. 6 buah konsonan alveolar yaitu, konsonan /t/ misalnya pada kata /jahat/ 'jahit', konsonan /d/ pada kata /dagon/

‘daging’, konsonan /s/ pada kata /sakat/ ‘sakit’, konsonan /r/ pada kata /b̄rih/ ‘berih’, konsonan /l/ pada kata /l̄koh/ ‘kotor’, konsonan /n/ pada kata /kunan/ ‘kuning’. 11 konsonan yang berdiri sendiri terdiri dari, konsonan /k/ misalnya pada kata /baku/ ‘bakar’, konsonan /g/ pada kata /ḡtuh/ ‘getah’, konsonan /y/ pada kata /pa^yo/ ‘payung’, konsonan /ŋ/ pada kata /minan/ ‘minum’, konsonan /c/ pada kata /cacan/ ‘cacing’, konsonan /j/ pada kata /panja/ ‘panjang’, konsonan /ñ/ pada kata /iñaih/ ‘ini’, konsonan /ʔ/ pada kata /sayaʔ/ ‘sayap’, konsonan /š/ pada kata /šilo/ ‘papaya’, konsonan /x/ pada kata /p̄xaʔ/ ‘perut’, konsonan /h/ pada kata basuh/ ‘basah’ dan 10 buah diftong, yaitu, /ia/ pada kata /Sia/ ‘Siang’, /ua/ pada kata /bulua/ ‘bulan’, /au/ pada kata /kusauʔ/ ‘gosok’, /ai/ pada kata /tipaih/ ‘tipis’, /ae/ pada kata /kae/ ‘kail’, /oi/ pada kata /baloiʔ/ ‘balik’, /ow/ pada kata /abo_w/ ‘abu’, /aw/ pada kata /aka_w/ ‘aku’, /ay/ pada kata /apa_y/ ‘api’, dan /oy/ pada kata /gudo_y/ ‘kotor’.

Pada tahapan analisis, data dianalisis dengan menggunakan pengujian pasangan minimal, yakni dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan tentang “Fonologi Bahasa Kerinci di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi” maka dapat disimpulkan yakni, terdapat 6 vokal yaitu, vokal tinggi /i/, /u/, vokal sedang /e/, /o/, /ɔ/ dan vokal rendah /a/. 20 konsonan yang terdiri dari, 3 konsonan bilabial yaitu, /p/, /b/, dan /m/, 6 konsonan alveolar yang terdiri dari, /t/, /d/, /s/, /r/, /l/, /n/, dan 11 konsonan yang berdiri sendiri terdiri dari, /k/, /g/, /y/, /ŋ/, /c/, /j/, /ñ/, /ʔ/, /š/, /x/, /h/. 10 diftong yaitu, /ia/, /ua/, /au/, /ai/, /ae/, /oi/, /ow/, /aw/, /ay/, dan /oy/ dari 30 data pada 1046 kosakata yang digunakan dalam menggumpulkan data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan supaya bahasa daerah terus dilestarikan dengan cara melakukan penelitian-penelitian bahasa. Selain itu, bagi masyarakat disarankan hendaknya dapat memperkenalkan bahasa daerah (bahasa ibu) ini sedini mungkin kepada anak-anaknya, dengan demikian bahasa daerah tersebut dapat terus dipertahankan

agar tidak punah dari perkembangan zaman maupun pengaruh dari bahasa asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Syamsir. 1991. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang : FPBS IKIP Padang
- AmrildanErmanto. 2009. *FonologiBahasa Indonesia*. Padang : UNP Press
- Chaer, Abduldand Leonie Agustina.2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta:RenekaCipta
- Chaer, Abdul. 2009. *FonologiBahasaIndonesia*. Jakarta: RenekaCipta
- DeperetementPendidikan. 2008. *KamusBesarBahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Utama Pustaka
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti, dkk., 2005. *PesonaBahasa: LangkahAwalMemahamiLinguistik*. Jakarta :GramediaPustakaUmum
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *KamusLiguistik*. Jakarta :Gramedia
- Meleong, Lexy J. 2006. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung :RemajaRosdakarya
- Muslich, Masnur. 2008. *FonologiBahasa Indonesia*. Jakarta:BumiAngkasa